



Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas

Hunaini¹

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga²

Sastra Arab Fakultas Sastra UNW Mataram

hunainiazahrah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berfokus pada kajian Psikologi tokoh utama pada syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas. Abu Nawas merupakan salah satu penyair yang memiliki karya-karya monumental sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library Reaserch*) dengan pisau analisis Psikologi sastra Sigmund Frued. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh aku dalam syair memiliki sifat *id*, *ego* dan *superego* yang digambarkan dalam sifat yang rendah hati, sabar dan pantang menyerah. Tokoh aku dalam syair al-i'tirot memiliki sifat yang rendah hati ia menghadap kepada Allah karena ia merasa dirinya tidak pantas menjadi penghuni surga dan tidak mampu dengan siksa api neraka ia berharap doanya diterima karena Allah lah pemilik ampunan segala dosa yang telah dilakukan hamba-hambanya. Dalam syair al-i'tirot tokoh aku memiliki sifat yang sabar dalam artian tetap istiqomah untuk mendekatkan diri kepada Allah ia mengibaratkan dosanya laksana butiran pasir yang tidak akan dapat dihitung dan tokoh aku tetap bersabar untuk tetap berdoa kepada Allah agar dosanya iampuni. Dalam syair al-i'tirot tokoh aku juga mempunyai sifat pantang menyerah dalam usahanya agar dosa-dosanya di ampuni oleh Allah karena jika dosanya tidak dikabulkan maka ia akan mempertanggung jawabkan dosa-dosanya di akhirat kelak.

Kata kunci: Psikologi, Sastra, Puisi, Abu Nawas

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana menyampaikan segala aspek pemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya (Fatoni, *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2, 2012). Keterkaitan antara karya sastra dan objek pembahasannya yang menyinggung persoalan kehidupan menyebabkan karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Segala ekspresi karya sastra meskipun imajinatif kemuian iasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia. Hanya saja, di samping sifatnya yang realistis tersebut, sebuah karya sastra biasanya

mendapatkan unsur berupa daya pikir berbentuk angan-angan agar karya sastra tersebut lebih menarik. Sebagai karya imajinatif, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama (Fajriyah, *Jurnal CaLLs*, Vol. 3 No. 1, 2017).

Di dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan *adab*. Bentuk jamaknya adalah *adaab*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga berarti etika (sopan santun), tata cara, flologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora. Dalam bahasa Indonesia, kata *adab* diserap bukan dengan makna kata sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa,

kebudayaan, kemajuan dan atau kecerdasan (Mufliah, *Jurnal Arabia*, Vol. 5, No. 1, 2013).

Terkait dengan hal di atas, jenis sastra Arab terbagi menjadi dua bagian besar; pertama, *al-adab al-washf* (sastra deskriptif atau disebut juga sastra non imajinatif atau non fiksi), kedua: *al-adab al-insya'i* (sastra kreatif atau disebut juga dengan fiksi). Berkenaan dengan hal tersebut maka syair al-i'tirof termasuk ke dalam jenis sastra Arab yang kedua, yaitu *al-adab al-insya'i* (Kamil, 2012,).

Dalam dunia islam salah satu karya Abu Nawas yang paling terkenal adalah Al-i'tiraf. Ia merupakan salah satu penyair dari Timur Tengah yang hidup pada masa Bani Abasyiyah, tepatnya ketika dipimpin oleh Harun Ar-Rasyid. Selain al-i'tiraf masih banyak lagi syair-syair karyanya yang muncul pada masa itu. Namun al-i'tiraf inilah yang masih masyhur hingga dewasa ini. Syair ini berisi tentang ungkapan-ungkapan Abu Nawas yang ia tunjukkan pada Tuhannya. Bagaimana ia mengakui tentang dosa-dosanya yang begitu banyak hingga tak bisa dihitung, dosa-dosanya yang setiap hari bertambah, dan ungkapan taubat pada Tuhannya. Semua ungkapan itu ia tuangkan dalam bahasa yang indah dan bernilai seni dengan beberapa bait syair.

Selain terkenal sebagai seorang penyair Abu Nawas juga terkenal sebagai sosok orang yang banyak memberikan nasihat-nasihat kepada orang lain. Ia dikenal sebagai seorang yang humoris, maka tidak jarang ia dipanggil oleh raja ke istananya untuk dimintai pendapat atau sekedar berbincang-bincang. Namun dari sekian banyak sifat-sifat baiknya itu ia memiliki kebiasaan yang buruk di mata orang-orang yaitu suka meminum-minuman keras.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori Psikoanalisis berhubungan

dengan fungsi perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari Psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk Psikologi manusia selama ini. Menurut Freud dalam (Jaenudin, 2012), pergolakan jiwa manusia tidak hanya melibatkan kelangsungan yang sadar bagi diri orang yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan pergolakan yang tidak sadar atau bahwa pada diri orang tersebut.

Lebih lanjut Freud membedakan tiga struktur dalam hidup psikis, yaitu “yang tak sadar”, “yang prasadar”, dan “yang sadar.” Sadar adalah bagian dari kehidupan mental atau lapisan jiwa individu berupa; pikiran, persepsi, perasaan, dan ingatan. Prasadar merupakan kehidupan mental di bawah kesadaran, sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkapkan secara tepat. Taksadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia.

Adapun syair *al-i'tirof* karya Abu Nawas ini peneliti akan menganalisis unsur Psikologi yang ada pada tokoh utama. Tokoh dalam syair tersebut akan digali lebih dalam tentang perwatakan serta kepribaiannya dan dampak Psikologis berdasarkan teori Psikologi sastra Sigmund Frued. Psikologi lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya. Psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Di dalam syair juga terdapat aktivitas atau perilaku manusia yang terwujud dalam gambaran tokoh dalam bait syair tersebut. Kata Syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syu'ur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syu'ur*, muncul kata *syi'ru*, yang berarti puisi dalam pengertian umum. Dikarenakan terdapat perilaku tokoh

dalam syair tersebut maka syair tersebut dapat di analisis dengan Psikologi sastra.

Berdasarkan hal tersebut maka Psikologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah karya sastra yang berupa syair. Di dalam penelitian syair *al-i'tirof* karya Abu Nawas ini menggunakan Psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisis. Hal ini diyakini dengan adanya tindakan tokoh utama yang mempunyai masalah Psikologis Id, Ego dan Superego berwujud permohonan seorang hamba kepada tuhanya atas dosa-dosanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menurut (Arikunto, 2006), penelitian kualitatif merupakan prosedeur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf dan bukan angka-angka.

3. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat usaha penelusuran yang dilakukan peneliti untuk menemukan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Fathoni tahun 2012, Gaya bahasa dalam syair “*Al-i'tirof*” karya Abu Nawas kajian stilistika. Hasil penelitiannya adalah puisi “*Al-i'tirof*” ini merupakan puisi yang sangat dalam unsur rasa dan emosi yang terkandung di dalamnya berisi luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud taubat agar diterima oleh sang pencipta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ahmad Sahal tahun 2000. Hasil penelitiannya bahwa dalam pembacaan heuristik tidak begitu kesulitan karena puisi tersebut sudah terkenal di kalangan umat

Islam, Pada hipogram potensial ditemukan kejelasan makna satu kesatuan antar bait yang ada. Mulai dari bait pertama sampai bait keenam. Pada puisi ini ditemukan model yaitu pada bait keempat dengan bait yang pertama. Dari model tersebut dapat menghasilkan matrik puisi, yaitu “harapan seorang hamba”. Hipogram aktual yang didapat sesuai dengan kejadian Nabi Yunus ketika di lahap oleh ikan paus yang diceritakan dalam al-Quran pada surat al-Anbiya' ayat 87 yang artinya: “dan zun nun (Nabi Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, “bahwa tidak ada Tuhan selain engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzhalim”.

Berdasarkan hal tersebut maka Psikologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, dalam hal ini peneliti menganalisis sebuah syair *al-i'tirof* karya Abu Nawas ini menggunakan Psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisisnya.

4. Pembahasan

Syair *al-i'tirof* karya Abu Nawas terdapat tokoh yang dapat dikaji dengan menggunakan teori Psikologi Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian. Hal itu berdasarkan gambaran apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam bait syairnya.

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego dan superego. Menurutnya perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

a. Id

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar dan asli, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id merupakan penyalur atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem

untuk kegiatan mendasar manusia yang dilakukan seperti; makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas dan agresivitas.

b. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. ego terbentuk dengan difrensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. Aktivitasnya bersifat dasar, prasadar, maupun tak sadar. Namun, karena sebagian bersifat dasar, prasadar, maupun tak sadar, ego dapat membuat keputusan pada ketiga tingkat tersebut. Tugas ego adalah berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

c. Superego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk), yang beroperasi memakai prinsip idealistis. Superego juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk.

Frued dalam (Rokhmansyah, 2014) memaparkan bahwa superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu.

Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif. Seorang anak misalnya, ditekan oleh orang tuanya bahwa seks adalah sesuatu yang menjijikkan. Akibatnya ketika dewasa, mungkin ia akan takut untuk mendekati lawan jenisnya dan tidak mampu membentuk relasi yang intim dengan siapa pun. Jadi, seperti halnya id superego juga bersifat irasional. Apa pun yang dituntut harus dipenuhi secara sempurna.

Dalam tokoh utama (aku) pada syair al-i'tirof ini terdapat id, ego dan superego. Secara umum syair ini menceritakan pengakuan seorang hamba kepada tuhan. Ia merasa ia tidak pantas menjadi penghuni surga namun, ia tidak kuat dengan siksa api neraka, ketiga kepribadian tokoh utama ini digambarkan dalam tiga hal yaitu :

1) Sifat Rendah Hati

Rendah hati bukanlah rendah diri atau menjatuhkan wibawa dan kepribadian hati. Namun rendah hati merupakan cerminan keluhuran budi. Mengapa? karena dengan rendah hati kita tidak memandang orang lain rendah dihadapan kita. Coba kita telisik dari asal kata rendah hati berdasarkan kamus Bahasa Arab-Indonesia yang memiliki arti menurunkan, dan merendahkan. Fudhail bin Iyadh menyampaikan bahwasanya orang yang rendah hati adalah orang yang tunduk kepada kebenaran, mentaatinya serta menerimanya dari siapa saja yang mengatakannya.

Tokoh aku mempunyai sifat yang rendah hati sebagai berikut:

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ
الْجَحِيمِ

“wahai tuhanku, aku pantas menjadi penghuni surga-mu # Namun, aku juga tidak kuat dengan sika api neraka.

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ رُدُّوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ
الْعَظِيمِ

Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku # Sesungguhnya engkau maha pengampun dosa-dosa besar.”

Dari kutipan di atas tokoh aku memiliki sifat yang rendah hati ia mau mengakui bahwa ia hanya manusia yang lemah yang tidak dapat menahan siksa api neraka yang sangat pedih dan ia merasa tidak pantas masuk surga karena dosa-dosa yang telah ia lakukan sehingga ia memohon ampunan kepada tuhannya karena sebaik-baik hamba adalah taat perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Orientasi mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu seseorang yang rendah hati memiliki kecondongan kepada kebenaran. Maka orang yang rendah hati itu memiliki sifat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan *zikrullah*. Apa yang dimilikinya hanyalah semata milik Allah SWT, Memiliki perkataan dan perbuatan yang santun dan lemah lembut. Tutar kata dan perbuatannya menyenangkan orang lain. Sehingga perangai yang dimiliki adalah lemah lembut, Sabar, dan penuh dengan kebaikan. Menjauhkan dari sikap sombong, angkuh dan merendahkan orang lain.

2) Sifat Sabar

Sabar merupakan pengendalian diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa. Apabila semakin tinggi kesabaran yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat pula orang tersebut dalam menghadapi segala macam masalah yang menghadapinya dalam kehidupan. Sabar menahan cobaan memang bukan hal yang mudah, tapi itu juga bukan sebuah hal yang mustahil. Kedudukan orang-orang yang sabar di mata Allah SWT sangat tinggi. Kita bisa mengambil pelajaran dari sauri tauldan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang penyabar, dikisahkan setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar RA mendatangi seorang pengemis Yahudi buta dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar RA mulai menyuapinya, si pengemis marah sambil berteriak, “Siapakah kamu?” Abu Bakar RA menjawab, “Aku orang yang biasa datang”. “Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangkiku,” jawab si pengemis buta itu. “Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut dengan mulutnya, setelah itu ia berikan padaku dengan mulutnya sendiri”. Abu Bakar tidak dapat menahan airmatanya, ia menangis sambil berkata dengan pengemis itu, “Aku memang bukan orang yang biasa datang padamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad Rasulullah SAW”. Setelah pengemis itu mendengar cerita Abu Bakar RA ia pun menangis dan kemudian berkata, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina, memfitnahnya, ia tidak pernah

memarahiku sedikitpun, ia mendatangiku dengan membawa makanan setiap pagi, ia begitu mulia”. Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat dihadapan Abu Bakar RA.

Siapa yang tidak terketuk hatinya dengan kisah ini. Kita bisa melihat dari kisah iatas bagaimana Rasulullah SAW begitu sabarnya dalam berdakwah dan menghadapi pengemis Yahudi itu. Walaupun Beliau disakiti dengan hinaan, fitnah, dll. Tapi Beliau tetap menunjukkan kemuliaan akhlaknya. Dan kita sebagai umat Islam dan pengikutnya, jelaslah harus mengikuti akhlak Beliau. Dan Allah SWT juga telah memrintahkan kepada kita untuk sabar di dalam firman-Nya “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS. Al-Baqarah: 45). Dalam ayat ini kata “Sabar” digandengkan dengan “shalat”, dan kita mengetahui bahwa shalat itu hukumnya wajib. Dan jika ada dua kata perintah dalam satu konteks ini maka dalam hal ini sabar juga merupakan suatu hal yang wajib. Allah SWT mewajibkan kita bersabar dalam ayat ini.

Dari pengertian sabar iatas maka tokoh aku dalam syair al-i’tirof memiliki sifat yang sangat sabar karena ia menggambarkan dosanya yang sebanyak butiran pasir yang tidak mungkin akan dapat ia hitung oleh karena itu ia memohon agar taubatnya di terima dan ia mengatakan bahwa sisa umurnya terus berkurang setiap haridan dosanya terus bertambah sehingga ia tidak sanggup untuk menanggungnya.

دُنُوْبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَادَا الْجَلَالَ

*Dosa-dosaku laksana butiran pasir,
Maka terimalah taubatku wahai pemilik
keagungan*

*Sisa umurku berkurang setiap hari
Dan dosaku bertambah, bagaimana aku
menanggungnya*

Syair di atas menyatakan bahwa aku memiliki sifat sabar dalam memohon ampunan kepada tuhanYa atas segala dosa yang ia telah lakukan.

3) Pantang menyerah

Hakikat Pantang Menyerah dan Ulet adalah perjuangan yang tangguh penuh semangat, tidak putus asa, tidak mudah menyerah dan pantang berputus asa menghadapi kesulitan sampai kesulitan tersebut teratasi, Rajin, tekun dan ulet dalam berusaha dan melaksanakan tugasnya.

Sikap pantang menyerah akan melahirkan pemenang. Sikap ini akan meroketkannya sampai ke puncak. Di tengah perjalanan, Anda pasti akan menemukan kendala dan hambatan. Orang yang kalah akan segera menyerah, dan seorang pemenang justru akan semakin Maju.

Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk

ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang Gagal.

Menjaga konsistensi kegigihan dan pantang menyerah sama artinya seperti Kita pergi mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang Kita kagumi. Hidup ini mengajarkan kepada kita semua untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di medan perjalanan tersebut. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apa pun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan Kita dari setiap keterpurukan yang Kita alami selama perjalanan hidup Kita dalam mencari mimpi, cita-cita, dan harapan

Dalam syair al-i'tirof pantang menyerah merupakan sikap tokoh aku karena ia istiqomah atau terus menerus mengadu dan mengakui kepada tuhanya atas dosa yang telah ia lakukan setiap hari ia tetap konsisten untuk mengadu mengakui dosa-dosaku dan telah memohon kepadanya ia seolah-olah pasrah kepada dirinya jika ia ia iampuni maka Allah lah maha pemilik ampunan jika taubatnya di tolak ia resah kepda siap ia akan memohon ampunan selain hanya kepada Allah.

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفُرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ
الْجَنِّمِ

Wahai tuhanku, hambamu yang berdosa ini datang kepadamu

Mengakui dosa-dosaku dan telah memohon kepadamu.

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذُّنُوبِ
الْعَظِيمِ

Seandainya engkau mengampuni, memang engkau pemilik ampunan,

Dan seandainya engkau menolak tobatku, kepada siapa lagi aku memohon ampunan selain hanya kepadamu.

Pantang menyerah merupakan sifat dari tokoh aku dalam syair al-i'tirof ia alah orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala sesuatu atau cobaan yang sedang ia alami.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil analisis dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa syair al-i'tirof karya Abu Nawas. tokoh aku adalah seorang yang memiliki sifat yang rendah hati, sabar dan pantang menyerah.

Tokoh aku dalam syair al-i'tirof memiliki sifat yang rendah hati ia menghadap kepada Allah karena ia merasa dirinya tidak pantas menjadi penghuni surga dan tidak mampu dengan siksa api neraka ia berharap doanya diterima karena Allah lah pemilik ampunan segala dosa yang telah dilakukan hamba-hambanya.

Dalam syair al-i'tirof tokoh aku memiliki sifat yang sabar dalam artian tetap istiqomah untuk mendekatkan diri kepada Allah ia mengibaratkan dosanya laksana butiran pasir yang tidak akan dapat dihitung dan tokoh aku tetap bersabar untuk tetap berdoa kepada Allah agar dosanya ia diampuni.

Dalam syair al-i'tirof tokoh aku juga mempunyai sifat pantang menyerah dalam usahanya agar dosa-dosanya di ampuni oleh Allah karena jika dosanya tidak dikabulkan maka ia akan mempertanggung jawabkan dosa-dosanya di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Hanif. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair “al-I’tiraf” Karya Abu Nawas: Sebuah Analisis Stilistik, *Jurnal at-Ta’dib*, Volume. 7, Nomor 2, Desember.
- Fajriyah, Khoiriyatul, Mulawarwan, Widyatmike G & Rokhmansyah, Alfian. (2017). Kepribaian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Alisya* Karya Muhammad, *Jurnal CaLLs*, Volume. 3, Nomor. 1
- Freud, Sigmund. (1991). *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harjana, Andre. (1981). *Kritik Sastra :Sebuah Pengantar*. Jakarta : Grameia.
- Jabrohim (ed.). (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kamil, Sukron. (2012). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra, *Jurnal CaLLs*, Volume. 3 Nomor. 1, Juni.
- Muflihah, Analisa Terhadap Puisi Syair Karya Abi Sulma, *Jurnal Arabia*, Vol. 5, No. 1, 2013.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroso. (2009). *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.